

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD SISWA KELAS V.A SD NEGERI 146/IX PARIT KECAMATAN SUNGAI GELAM

**Makhrus
SDN 146/IX Parit**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan informasi dan membahas tentang Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Siswa Kelas V.A SD Negeri 146/IX Parit Kecamatan Sungai Gelam. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 146/IX Parit Kecamatan Sungai Gelam. Waktu penelitian ini dilaksanakan semester genap tahun pelajaran 2018/2019, dimulai pada bulan Januari 2018. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V.A SD Negeri 146/IX Parit Kecamatan Sungai Gelam yang berjumlah 20 orang.

Prosedur penelitian terdiri dari dua siklus dengan masing-masing siklus dua kali pertemuan. Setiap siklus terdiri atas empat tahap penelitian yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan catatan lapangan, lembar kerja siswa, tes tertulis, dan dokumen Teknik analisis data menggunakan rumus persentase dan reduksi data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa dengan tindakan memberikan hadiah.

Kata Kunci : Hasil Belajar Matematika, Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara. (menurut UU Sisdiknas No 20/20023).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen. Guru adalah pendidik profesional dengan bertugas melaksanakan itu semua serta mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Menurut Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi, matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Perkembangan pesat di bidang teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini dilandasi oleh perkembangan matematika dibidang teori bilangan, aljabar, analisis, teori peluang dan matematika diskrit. Untuk menguasai dan mencipta teknologi di masa depan diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini.

Mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Kompetensi tersebut diperlukan

agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pentingnya pendidikan bagi peserta didik salah satunya pendidikan yang mengajarkan matematika, karena setiap aktifitas kehidupan menggunakan matematika, hal tersebutlah yang membuat matematika adalah mata pelajaran yang utama untuk dipelajari bagi peserta didik dan ini juga dibuktikan sejak duduk dibangku tingkat dasar, peserta didik sudah diajarkan mata pelajaran matematika.

Berdasarkan atas evaluasi peneliti selama mengajar di SD Negeri 146/IX Parit terdapat beberapa kendala dalam pencapaian hasil belajar yang optimal. Dari beberapa kali diberikan penilaian ternyata hasil belajarnya masih tetap rendah walau telah diberikan berbagai metode atau model pembelajaran. Bidang kajian peneliti ini adalah rendahnya hasil belajar siswa untuk mata pelajaran Matematika di SD Negeri 146/IX Parit. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa tersebut secara maksimal, maka perlu perbaikan model pembelajaran yaitu melalui Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD.

Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD yang dimaksud adalah model pembelajaran yang mempersyaratkan siswa membentuk kelompok yang beranggotakan empat orang setiap kelompoknya. Menurut Adesanjaya (2011) kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yaitu 1. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan keterampilan bertanya dan membahas suatu masalah. 2. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih intensif mengadakan penyelidikan mengenai suatu masalah. 3. Mengembangkan bakat kepemimpinan dan mengajarkan keterampilan berdiskusi. 4. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan rasa menghargai, menghormati pribadi temannya, dan menghargai pendapat orang lain.

Kemudian berbagai model pembelajaran langsung dan strategi life skill juga sudah diterapkan, namun hasil belajar siswa belum memuaskan secara klasikal. Hal ini terbukti dari data ulangan harian siswa, masih terdapat banyak siswa yang di bawah KKM (70) yaitu (5 Siswa) yang mendapatkan nilai di atas KKM (70) dari 20 siswa kelas V.A SD Negeri 146/IX Parit.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan mendapatkan informasi tentang Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Siswa Kelas V.A SD Negeri 146/IX Parit Kecamatan Sungai Gelam.

Kajian Teori

Menurut Mulyadi (2002:17) Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku yang terjadi berdasarkan adanya rangsangan dan respon, rangsangan tersebut berasal dari luar kemudian direspon. Tidak hanya perubahan tingkah laku saja tetapi juga dapat berupa keterampilan, dan perubahan pada individu.

Menurut James O. Whittaker (dalam Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, 1991), belajar dapat didefinisikan sebagai proses di mana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman ("Learning may be defined as the process by which behavior originates or is altered through training or experience"). Menurut Winarno Surakhmad (1980), belajar dapat dipandang sebagai hasil, sebagai proses dan sebagai sebuah fungsi.

Belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dan berperan penting dalam pembentukan pribadi dan perilaku individu. Nana Syaodih Sukmadinata (2005) menyebutkan bahwa sebagian terbesar perkembangan individu berlangsung melalui kegiatan belajar. Hasil belajar adalah segala sesuatu yang dapat dilakukan atau dikuasai siswa sebagai hasil pembelajaran (Nasution 1999).

Sedangkan menurut Sudjana (2002) Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar terwujud dalam perubahan tingkah laku dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Arikunto;1992 yang menjelaskan bahwa” Tujuan penilaian hasil belajar adalah untuk mengetahui apakah materi yang sudah diberikan mudah dipahami oleh siswa dan apakah metode yang digunakan sudah tepat atau belum.

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan, bahwa hasil belajar merupakan suatu prestasi yang dicapai seseorang setelah melakukan kegiatan belajar. Hasil belajar yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah hasil belajar matematika yang berupa nilai yang didapat dalam bentuk skor setelah diberi tes akhir.

Menurut Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi, matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Perkembangan pesat di bidang teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini dilandasi oleh perkembangan matematika di bidang teori bilangan, aljabar, analisis, teori peluang dan matematika diskrit. Untuk menguasai dan mencipta teknologi di masa depan diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini.

Mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif.

Penggunaan model mengajar sangat bergantung pada guru sebagai pemegang manajemen kelas dan sekaligus akan menentukan berhasil tidaknya pencapaian tujuan yang hendak dicapai. Menurut S. Nasution (1987) mengatakan bahwa: Mengajar belajar adalah kegiatan guru dan murid untuk mencapai tujuan. tertentu. Diduga semakin jelas tujuan semakin jelas kemungkinan-kemungkinannya ditemukan model yang serasi. Namun tidak ada, pegangan yang pasti cara mendapatkan model mengajar yang paling tepat. Tetapi baik tidaknya suatu metode mengajar baru terbukti dari hasil belajar murid. Bila hasil belajar murid tercapai, maka, dianggap telah terjadi proses belajar mengajar yang tepat".

Menurut Enkosworo dalam Hudan (2005) dikatakan bahwa "model mengajar adalah cara guru mengajar". Cara guru didalam menyampaikan materi secara sistematis untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah dirumuskan. Jadi model pembelajaran adalah cara guru dalam penyampaian materi, guru hanya sebagai fasilitator dan siswa lah yang aktif dalam kegiatan pembelajaran . Sehingga dalam memilih model pembelajaran yang tepat haruslah memperhatikan kondisi siswa, sifat materi bahan ajar, fasilitas-media yang tersedia, dan kondisi guru itu sendiri.

Sanjaya (2007) mengatakan “pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda (heterogen)”. Model kooperatif adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan peserta didik dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Untuk mencapai tujuan tersebut peserta didik dituntut bekerja sama dalam kelompoknya.

Pernyataan di atas senada dengan ungkapan Sutrisni (2007) “model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya 3 tujuan pembelajaran yaitu: 1) Kemampuan akademik, 2) Penerimaan perbedaan individu, 3) Pengembangan keterampilan sosial”. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pembelajaran kooperatif adalah untuk meningkatkan kinerja dan hasil belajar peserta didik serta mengembangkan keterampilan peserta didik, yang dilakukan dengan cara kerja sama dalam kelompok.

Model pembelajaran STAD termasuk model pembelajaran kooperatif. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Slavin “pembelajaran kooperatif tipe STAD, peserta didik dikelompokkan dalam kelompok belajar yang beranggotakan empat atau lima orang peserta didik yang merupakan campuran dari kemampuan akademik yang berbeda, sehingga setiap kelompok terdapat peserta didik yang berprestasi tinggi, sedang, dan rendah”.

Pernyataan di atas senada dengan yang dikemukakan oleh Mohamad (2005) “dalam STAD peserta didik dikelompokkan dalam tim-tim pembelajaran dengan empat orang anggota, anggota tersebut campuran yang ditinjau dari tingkat kinerja, jenis kelamin dan suku”. Jadi, model pembelajaran STAD adalah kegiatan belajar kelompok, dan hasil dari diskusi kelompok akan dipertanggung jawabkan secara mandiri oleh setiap siswa.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 146/IX Parit Kecamatan Sungai Gelam. Waktu penelitian ini dilaksanakan semester genap tahun pelajaran 2018/2019, dimulai pada bulan Januari 2018. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V.A SD Negeri 146/IX Parit Kecamatan Sungai Gelam yang berjumlah 20 orang. Prosedur penelitian terdiri dari dua siklus dengan masing-masing siklus dua kali pertemuan. Setiap siklus terdiri atas empat tahap penelitian yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan catatan lapangan, lembar kerja siswa, tes tertulis, dan dokumen Teknik analisis data menggunakan rumus persentase dan reduksi data.

Hasil Penelitian

Siklus I

A. Perencanaan

Persiapan yang dilakukan pada perencanaan siklus I adalah sebagai berikut: Mempersiapkan silabus. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) siklus I yang bercirikan pembelajaran menggunakan model STAD. Mempersiapkan bahan ajar.

Mempersiapkan media pembelajaran. Mempersiapkan soal ulangan harian dan kunci jawaban. Mempersiapkan angket. Mempersiapkan catatan lapangan siklus I.

B. Pelaksanaan

Pertemuan Pertama

Pertemuan Pertama pada siklus 1 dilaksanakan pada Selasa 8 Februari 2019 dikelas V.A SD Negeri 146/IX Parit jam pelajaran 7:30-8:40 dengan jumlah siswa sebanyak 20 orang. Materi pembelajaran pada pertemuan pertama ini adalah mengubah pecahan biasa ke persen dan desimal atau sebaliknya. Mengubah persen ke pecahan biasa.

Kegiatan Pendahuluan Mengucapkan salam dengan ramah kepada siswa ketika memasuki ruang kelas. Berdoa sebelum membuka pelajaran. Memeriksa kehadiran siswa. Mendoakan siswa yang tidak hadir karena sakit atau karena halangan lainnya. Memastikan bahwa setiap siswa datang tepat waktu. Menegur siswa yang terlambat dengan sopan. Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran.

Kegiatan Inti Dalam kegiatan eksplorasi Mengubah pecahan biasa ke pecahan seratusan atau persen atau sebaliknya. Mengubah pecahan ke bentuk desimal atau sebaliknya. Selanjutnya dalam kegiatan elaborasi guru membentuk kelompok yang anggota nya 4 – 5 orang secara heterogen. Guru menjelaskan materi cara mengubah pecahan biasa menjadi persen, mengubah pecahan biasa menjadi decimal. Guru memberi tugas pada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompok. Peserta didik yang bisa mengerjakan tugas/ soal menjelaskan kepada anggota kelompok lainnya sehingga semua anggota dalam kelompok itu mengerti. Guru memberi kuis/ pertanyaan kepada seluruh peserta didik pada saat menjawab kuis/pertanyaan peserta didik tidak boleh saling membantu. Guru memberi penghargaan (rewards) kepada kelompok yang memiliki nilai / point tertinggi. Guru memberi evaluasi. Dalam kegiatan konfirmasi Mengubah pecahan desimal ke bentuk persen. Membagi pembilang dengan penyebut untuk mendapatkan pecahan desimal.

Dalam kegiatan penutup Siswa dan guru bertanya jawab tentang materi yang telah dipelajari dalam pertemuan itu untuk mengetahui pencapaian Indikator Pencapaian Kompetensi dan kompetensi dasar. Siswa dan guru membuat kesimpulan tentang materi yang telah dipelajari. Siswa dan guru berdoa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing

Pertemuan Kedua

Pertemuan kedua pada siklus 1 dilaksanakan pada Rabu 11 Januari 2019 di kelas V.A SD Negeri 146/IX Parit jam pelajaran 7:30-8:40 dengan jumlah siswa sebanyak 20 orang. Materi pembelajaran pada pertemuan pertama ini adalah mengubah pecahan biasa ke persen dan desimal atau sebaliknya. Mengubah persen ke pecahan biasa. Pelaksanaan penelitian berdasarkan rencana pembelajaran mulai dari pendahuluan, kegiatan inti dan penutup.

Kegiatan Pendahuluan Mengucapkan salam dengan ramah kepada siswa ketika memasuki ruang kelas. Berdoa sebelum membuka pelajaran. Memeriksa kehadiran siswa. Mendoakan siswa yang tidak hadir karena sakit atau karena halangan lainnya. Memastikan bahwa setiap siswa datang tepat waktu. Menegur siswa yang terlambat dengan sopan. Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran.

Kegiatan inti Mengubah pecahan kebentuk desimal atau sebaliknya. Selanjutnya dalam kegiatan elaborasi guru membentuk kelompok yang anggota nya 4 – 5 orang secara heterogen. Guru menjelaskan materi cara mengubah pecahan biasa menjadi persen, mengubah pecahan biasa menjadi decimal. Guru memberi tugas pada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompok. Peserta didik yang bisa mengerjakan tugas/ soal menjelaskan kepada anggota kelompok lainnya sehingga semua anggota dalam kelompok itu mengerti. Guru emberi kuis/ pertanyaan kepada seluruh peserta didik pada saat menjawab kuis/pertanyaan peserta didik tidak boleh saling membantu.

Dalam kegiatan penutup Siswa dan guru bertanya jawab tentang materi yang telah dipelajari dalam pertemuan itu untuk mengetahui pencapaian Indikator Pencapaian Kompetensi dan kompetensi dasar. Siswa dan guru membuat kesimpulan tentang materi yang telah dipelajari. Siswa dan guru berdoa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing.

C. Observasi

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada siklus I adalah sebagai berikut:

Hasil Belajar	Nilai/jumlah	Persentase
Jumlah Siswa Yang Tuntas	10 Orang	50%
Jumlah Siswa Yang Belum Tuntas	10 Orang	50%
Jumlah Nilai	1395	
Rata-rata	69,75	
KKM	70	

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Teams Achievement Division) diperoleh nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 69,75 dan ketuntasan belajar mencapai 50% atau ada 10 siswa dari 20 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 hanya sebesar 50% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 80%. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Teams Achievement Division).

D. Refleksi

Refleksi tindakan pada siklus I ini lebih difokuskan pada permasalahan yang muncul dan keberhasilan yang tampak selama pembelajaran. Berdasarkan hasil diskusi yang dilakukan dengan observer (Suriatis, S.Pd) yang dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 12 Januari 2019 yang bertempat diruang majelis guru SD Negeri 146/IX Parit. Adapun Permasalahan yang ditemukan selam proses pembelajaran berlangsung adalah : Pembagian kelompok yang tidak heterogen. Hasil belajar siswa masih belum memuaskan. Siswa kurang

semangat dalam pembelajaran. Siswa belum aktif dan banyak yang hanya menampung saja dari guru. Pemecahan masalah: Guru seharusnya membagi kelompok dalam heterogen sehingga kelompok tidak monoton. Guru memberikan motivasi dan penilaian proses terhadap aktifitas siswa. Guru seharusnya banyak melibatkan siswa baik itu dalam menjawab soal atau membahas soal hasil diskusi. Menyiapkan hadiah untuk meningkatkan semangat belajar siswa.

Siklus II

A. Perencanaan

Persiapan yang dilakukan pada perencanaan siklus I adalah sebagai berikut: Mempersiapkan silabus. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) siklus II yang bercirikan pembelajaran menggunakan model STAD. Mempersiapkan bahan ajar. Mempersiapkan media pembelajaran. Mempersiapkan soal ulangan harian dan kunci jawaban. Mempersiapkan angket. Mempersiapkan catatan lapangan siklus II. Menyiapkan hadiah.

B. Pelaksanaan

Pertemuan Pertama

Pertemuan pertama pada siklus 2 dilaksanakan pada Selasa 15 Januari 2019 di kelas V.A SD Negeri 146/IX Parit jam pelajaran 7:30-8:40 dengan jumlah siswa sebanyak 20 orang. Materi pembelajaran pada pertemuan pertama ini adalah mengubah pecahan biasa ke persen dan desimal atau sebaliknya. Mengubah persen ke pecahan biasa. Pelaksanaan penelitian berdasarkan rencana pembelajaran mulai dari pendahuluan, kegiatan inti dan penutup.

Kegiatan Pendahuluan Mengucapkan salam dengan ramah kepada siswa ketika memasuki ruang kelas. Berdoa sebelum membuka pelajaran. Memeriksa kehadiran siswa. Mendoakan siswa yang tidak hadir karena sakit atau karena halangan lainnya. Memastikan bahwa setiap siswa datang tepat waktu. Menegur siswa yang terlambat dengan sopan. Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran.

Kegiatan Inti Mengubah pecahan ke bentuk desimal atau sebaliknya. Selanjutnya dalam kegiatan elaborasi guru membentuk kelompok yang anggotanya 4 – 5 orang secara heterogen. Guru menjelaskan materi cara mengubah pecahan biasa menjadi persen, mengubah pecahan biasa menjadi desimal. Guru memberi tugas pada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompok. Peserta didik yang bisa mengerjakan tugas/ soal menjelaskan kepada anggota kelompok lainnya sehingga semua anggota dalam kelompok itu mengerti.

Dalam kegiatan penutup Siswa dan guru bertanya jawab tentang materi yang telah dipelajari dalam pertemuan itu untuk mengetahui pencapaian Indikator Pencapaian Kompetensi dan kompetensi dasar. Siswa dan guru membuat kesimpulan tentang materi yang telah dipelajari. Siswa dan guru berdoa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing.

Pertemuan Kedua

Pertemuan kedua pada siklus 2 dilaksanakan pada Selasa 18 Januari 2019 di kelas V.A SD Negeri 146/IX Parit jam pelajaran 5-6 dengan jumlah siswa sebanyak 20 orang. Materi pembelajaran pada pertemuan pertama ini adalah mengubah pecahan biasa ke persen dan desimal atau sebaliknya. Mengubah persen ke pecahan biasa. Pelaksanaan penelitian berdasarkan rencana pembelajaran mulai dari pendahuluan, kegiatan inti dan penutup.

Kegiatan Pendahuluan Mengucapkan salam dengan ramah kepada siswa ketika memasuki ruang kelas. Berdoa sebelum membuka pelajaran. Memeriksa kehadiran siswa. Mendoakan siswa yang tidak hadir karena sakit atau karena halangan lainnya. Memastikan bahwa setiap siswa datang tepat waktu. Menegur siswa yang terlambat dengan sopan.

Kegiatan Inti Dalam kegiatan guru membentuk kelompok yang anggota nya 4 – 5 orang secara heterogen. Guru menjelaskan materi cara mengubah pecahan biasa menjadi persen, mengubah pecahan biasa menjadi decimal. Guru memberi tugas pada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompok. Peserta didik yang bisa mengerjakan tugas/ soal menjelaskan kepada anggota kelompok lainnya sehingga semua anggota dalam kelompok itu mengerti. Guru memberi kuis/ pertanyaan kepada seluruh peserta didik pada saat menjawab kuis/pertanyaan peserta didik tidak boleh saling membantu.

Dalam kegiatan penutup Siswa dan guru bertanya jawab tentang materi yang telah dipelajari dalam pertemuan itu untuk mengetahui pencapaian Indikator Pencapaian Kompetensi dan kompetensi dasar. Siswa dan guru membuat kesimpulan tentang materi yang telah dipelajari. Siswa dan guru berdoa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing.

C. Observasi

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada siklus II adalah sebagai berikut:

Hasil Belajar	Nilai/jumlah	Persentase
Jumlah Siswa Yang Tuntas	17 Orang	85%
Jumlah Siswa Yang Belum Tuntas	3 Orang	15%
Jumlah Nilai	1560	
Rata-rata	78	
KKM	70	

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Teams Achievement Division) diperoleh nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 78 dan ketuntasan belajar mencapai 85% atau ada 17 siswa dari 20 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 hanya sebesar 85% sudah mencapai persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 80%. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan

digunakan guru dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Teams Achievement Division).

D. Refleksi

Refleksi tindakan pada siklus II ini adalah perbaikan dari siklus I, berdasarkan hasil diskusi yang dilakukan dengan observer (suriatis, S.Pd) yang bertempat diruang majelis guru pada hari sabtu tanggal 19 Januari 2019. Hasil diskusi berkesimpulan siswa sudah mengerti dengan apa yang dijelaskan, guru sudah membagi siswa kedalam kelompok yang heterogen, siswa sudah aktif dan bertanya dalam kelompok serta sudah aktif disuruh tampil kedepan kelas, hasil belajar siswa pada siklus II ini sudah banyak yang tuntas belajar dengan target yang diinginkan sudah tercapai, sehingga siklus ini tidak perlu dilanjutkan lagi pada siklus berikutnya.

Pembahasan

Melalui hasil peneilitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Teams Achievement Division) memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru (ketuntasan belajar meningkat dari pra siklus, siklus I, dan II yaitu masing-masing 35%, 50% dan 85%.

Pada siklus II ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai. Model pembelajaran STAD termasuk model pembelajaran kooperatif. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Slavin “pembelajaran kooperatif tipe STAD, peserta didik dikelompokkan dalam kelompok belajar yang beranggotakan empat atau lima orang peserta didik yang merupakan campuran dari kemampuan akademik yang berbeda, sehingga setiap kelompok terdapat peserta didik yang berprestasi tinggi, sedang, dan rendah”.

Pernyataan di atas senada dengan yang dikemukakan oleh Mohamad (2005) “dalam STAD peserta didik dikelompokkan dalam tim-tim pembelajaran dengan empat orang anggota, anggota tersebut campuran yang ditinjau dari tingkat kinerja, jenis kelamin dan suku”.

Penutup

Kesimpulan

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama dua siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut: Pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Teams Achievement Division) memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa.

Saran

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses belajar pembelajaran Matematika lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi siswa, maka disampaikan saran sebagai berikut: Untuk melaksanakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Teams Achievement Division) memerlukan persiapan yang

cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Teams Achievement Division) dalam proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal. Dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan berbagai media pengajaran, walau dalam taraf yang sederhana, dimana siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya. Perlu adanya penelitian yang lebih lanjut, karena hasil penelitian ini hanya dilakukan di SD Negeri 146/IX Parit. Untuk penelitian yang serupa hendaknya dilakukan perbaikan-perbaikan agar diperoleh hasil yang lebih baik.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 1992. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- _____. 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Adesanjaya. 2011. "Pemanfaatan Media Gambar dalam Proses Belajar Mengajar". <http://Adesanjaya.blogspot.com> diakses pada tanggal 25 Maret 2015 pukul 22.05 WIB.
- Hariyanto, Suryono. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Jalaluddin, 2015 *Bahan Bacaan Latar Belakang*. Palembang YPP ASMA
- _____, 2015 *Panduan Praktis Menuli Proposal dan Laporan PTK*, Buku 2, *Tinjauan Pustaka Berbasis Contoh*, Palembang YPP ASMA
- _____, 2015 *Panduan Praktis Menulis Proposal dan Laporan PTK*, Buku 3, *Model-model Pembelajaran dan Implementasi Dalam RPP*. Palembang YPP ASMA
- Nizar Alam Hamdani, Dody Hermana, 2008. *Classroom Action Research*, Rahayasa Research and training.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor – faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta
- Sudjana, Nana. 2002. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algesindo
- _____. 2002. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : remaja Rosdakarya.